



**SESHISKI**

**SOUTHEAST JOURNAL OF LANGUAGE  
AND LITERARY STUDIES**

Volume 4 Issue 1 June 2024

E-ISSN 2797-8117

**SISTEM KODE DALAM CERPEN  
DINI BERIBU ULAR KARYA FARIZAL SIKUMBANG:  
KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTES**

**Vivi Riana Pangestu<sup>1</sup>, Nindi Zakia<sup>2</sup>, Amalia Putri Maharany<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo,  
Kendari, Indonesia

Corresponding Author: email: [vivirianapangestu@gmail.com](mailto:vivirianapangestu@gmail.com)

**Abstract**

*The short story Dini Beribu Ular by Farizal Sikumbang has an unique code or meaning system to analyze. The purpose of this study is to describe the five code systems contained in the short story Dini Beribu Ular by Farizal Sikumbang. This study uses a qualitative descriptive method in examining the five code systems proposed by Roland Barthes. The results of the study found five code systems with a total of 7 data in the short story Dini Beribu Ular by Farizal Sikumbang consisting of 3 data, namely the action/action/proairetic code (proairetik code), 1 data puzzle/hermeneutic code (hermeneutical code), 1 data cultural code (cultural code), 1 data connotative code (connotative code), and 1 data symbolic code (symbolic field).*

**Keywords:** *semiotics, short story, code system*

**PENDAHULUAN**

Karya sastra secara keseluruhan dalam bentuk teks memuat tanda-tanda bagi pembaca teks sastra. Berkenaan dengan hal tersebut, pembaca merupakan pusat peristiwa semiotika. Kajian semiotika tidak terlepas dari dua hal, yakni karya sastra dan tanda. Tanda dalam karya sastra dapat dikaji menggunakan kajian semiotik, khususnya karya sastra yang bersifat naratif. Teks naratif merupakan serangkaian uraian kejadian, tindakan, dan keadaan yang diceritakan secara berurutan serta memiliki hubungan satu sama lain dengan gaya penceritaan yang bersifat naratif (Widjono, dalam Lestary & dkk., 2022:2). Teks naratif dalam karya sastra biasa disebut dengan prosa. Prosa

merupakan karya sastra yang disampaikan dalam bentuk narasi. Contoh prosa diantaranya novel, cerpen, hikayat, dongeng, dan sebagainya.

Semiotika berperan penting dalam karya sastra untuk memahami sebuah makna. Semiotika sebagai ilmu kajian sastra sudah banyak dikembangkan oleh para ahli, salah satunya adalah Roland Barthes. Roland Barthes mengemukakan lima sistem kode untuk memaknai sebuah karya sastra. Lima sistem kode itu diantaranya, (a) kode aksi/tindakan/proairetik (*proairetik code*); (b) kode teka-teki/hermeunetik (*hermeunetic code*); (c) kode budaya (*cultural code*); (d) kode konotatif (*connotative code*); dan (e) kode simbolik (*symbolic field*).

Penelitian ini mengkaji sebuah karya sastra berbentuk cerpen “*Dini Beribu Ular*” menggunakan kajian semiotik Roland Barthes. Cerpen “*Dini Beribu Ular*” merupakan cerpen yang ditulis oleh Farizal Sikumbang di Banda Aceh tahun 2023 yang kemudian diterbitkan di Jawa Pos pada tanggal 07 Oktober 2023. Cerpen ini bercerita tentang seorang guru kelas yang merasa iba pada salah satu anak didiknya, yaitu Dini. Guru tersebut telah mengamati Dini setelah mengetahui terjadinya perubahan dalam diri Dini dikesehariannya hingga berdampak pada nilai pendidikannya. Pada satu waktu terjadi keributan di dalam kelasnya, ia mendapati Dini berteriak bahwa ibunya adalah seekor ular hingga menyimpulkan bahwa ada masalah dalam keluarga Dini. Guru tersebut akhirnya berupaya membantu untuk menyelesaikan masalah tersebut agar Dini kembali menjadi anak yang berprestasi seperti biasanya, ia kemudian mendatangi rumahnya dan mendapati bahwa ayah Dini merupakan mantan kekasihnya yang telah meninggalkannya dulu sebab masalah finansial. Berawal pertemuan tersebut hingga akhirnya terpaksa membuka kenangan masa lalunya. Namun, di samping itu guru tersebut tetap mengingat rencana awalnya yang berupanya untuk membantu muridnya untuk keluar dari rasa takut yang menghantuinya. Dengan motivasi yang guru berikan kepada Dini, perlahan-lahan akhirnya mulai kembali seperti dulu seorang anak yang ceria dan berprestasi. Dari perubahan itulah sang guru baru mengetahui bahwa orang tua Dini telah berpisah, hal itu menimbulkan perasaan getir terhadap guru tersebut.

Penelitian mengenai kode semiotik terhadap karya sastra secara khusus mengambil teori Roland Barthes sangat populer, karena ia dipandang tidak hanya mampu menunjukkan kerja semiotik sebagai sistem tanda, tetapi juga mampu mengungkap sisi-sisi terdalam dari sebuah pemaknaan. Beberapa penelitian

mengungkapkan sistem kode ini adalah; Rahayu (2022) dengan judul penelitian *Kode Pembacaan Roland Barthes dalam Cerpen Pemintal Kegelapan Karya Intan Paramaditha: Kajian Semiotika*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerpen tersebut terdapat 2 kode hermeneutik, 2 kode semik, dan 1 kode proairetik. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Putri, Widjianti, & Pandanwangi (2022) dengan judul penelitian *Analisis Lima Kode Barthes dalam Cerpen “Gubrak!” (2011) Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Semiotika Roland Barthes*. Hasil penelitian ini ditemukan 53 leksia yang masing-masing memiliki makna, diantaranya 9 kode hermeneutik, 29 kode semik, 5 kode aksi, 3 kode referensial, dan 8 kode simbolik. Analisis penelitian ini menyimpulkan bahwa makna atau pesan yang terkandung dalam cerpen “Gubrak” karya Seno Gumira Ajidarma, yakni milikilah sesuatu dengan secukupnya karena apapun yang berlebihan itu tidak baik. Dari beberapa penelitian ini dapat ditarik benang merah bahwa penelitian semiotis sudah banyak yang melakukannya tetapi untuk cerpen *Dini Beribu Ular* belum ada. padahal cerpen ini mengandung kode semiotis yang perlu dipecahkan untuk mengetahui makna-makna terdalam dari sebuah kehidupan dan kebudayaan.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menyajikan data deskriptif kata-kata yang diamati secara luas, mendalam, dan menyeluruh. Data dalam penelitian ini berupa frasa, kata, dan kalimat yang mengandung kelima kode Barthes. Sumber data penelitian ini berupa cerpen “*Dini Beribu Ular*” karya Farizal Sikumbang yang diterbitkan di Jawa Pos, 07 Oktober 2023. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat, kemudian dianalisis dalam bentuk uraian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kode Aksi/Tindakan/Proairetik (*Proairetic Code*)**

Kode aksi merupakan kode tindakan yang berada di setiap narasi yang urutannya ada dalam sebuah cerita. Serangkaian tindakan tersebut saling berhubungan walaupun terkadang sering tumpang tindih. Kode aksi dalam cerpen “*Dini Beribu Ular*” terlihat pada kutipan berikut.

Tidak ada yang menyahut. Semua murid terdiam sembari menundukkan wajah dengan kecemasan. Tidak lama berselang, aku bangkit dari kursi dan bergegas

ke luar kelas mengejar Dini. Aku takut sesuatu yang buruk menyimpannya.” (Sikumbang, 2023).

Kutipan di atas sebuah tindakan yang dilakukan tokoh dalam cerita tersebut. Saat melihat muridnya Dini berlari ke luar kelas, tokoh Aku segera bergegas pergi untuk mengejarnya. Hal ini merupakan tindakan yang normal dan sepatutnya dilakukan oleh guru kelas ketika muridnya sedang tidak baik-baik saja. Bukan hanya menegur lalu mengabaikan apa yang telah terjadi. Terdapat kekhawatiran yang dirasakan oleh tokoh Aku terhadap Dini, sehingga ia pun bergegas keluar untuk melihat kondisi muridnya tersebut. Kode aksi yang dilakukan tokoh tidak hanya sampai sekedar menenangkan Dini, akan tetapi tokoh Aku juga datang ke rumah Dini untuk mencari tahu akar permasalahan dari Dini. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Setelah memarkirkan kendaraan roda duaku di depan rumah itu, aku lantas memasuki halaman rumah yang terlihat agak berantakan” (Sikumbang, 2023).

Kutipan di atas menunjukan aksi tokoh Aku yang berkunjung ke rumahnya Dini. Tokoh Aku sangat menjalankan tanggungjawabnya sebagai seorang wali murid. Dia tidak segan-segan untuk mencari tahu sendiri sebenarnya apa yang terjadi sehingga Dini menjadi murid yang murung dan enggan untuk pergi ke sekolah. Tokoh Aku bahkan mendatangi rumah Dini untuk memastikan sendiri informasi yang telah ia dapatkan dari teman-teman Dini di sekolah. Tokoh Aku berharap ia bisa menemukan solusi dari permasalahan Dini tersebut dengan berkunjung ke rumah Dini.

Tindakan tokoh Aku dengan mendatangi rumah Dini membuahkan hasil. Keesokan harinya Dini datang ke sekolah. Beberapa minggu telah berlalu, Dini kembali menjadi sosok dan ceria dan selalu hadir di sekolah. Hal itu membuat tokoh Aku senang dan segera menghampiri Dini yang sedang berlarian untuk sekedar menanyakan kabarnya. Dini mengatakan bahwa Ayah dan Ibunya telah berpisah. Ayah Dini pun sudah mendapatkan pekerjaan baru. Pernyataan tersebut menimbulkan tindakan tokoh Aku. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

“Aku terkejut dan terdiam, sedangkan Dini kembali berlari-lari kecil penuh dengan kebahagiaan ke luar kelas. Aku terduduk di kursi kelas seorang diri. Tiba-tiba aku merasa sunyi. Sepi. Seperti diriku yang kini masih tetap sendiri. Tiba-tiba wajah ayah Dini menghunjam ingatanku” (Sikumbang, 2023)

Kutipan di atas menunjukkan keterkejutan yang dialami tokoh Aku. Pernyataan Dini membuat tokoh Aku terdiam dan terduduk di kursi kelas seorang Dini. Walaupun

tokoh Aku hanya duduk dan diam, akan tetapi pikirannya tidak kosong. Pikirannya sekarang justru tertuju pada Ayah Dini.

Secara keseluruhan, aksi tokoh Aku mengindikasikan suatu gerak aktif dan dinamis. Dimulai ketika tokoh Aku menghampiri Dini yang berlari keluar kelas sambil menangis, mencoba mencari tahu permasalahan dengan mendatangi rumah Dini, dan menyelesaikan permasalahannya. Oleh sebab itu, kode aksi yang dilakukan oleh tokoh Aku cukup bermakna. Hal ini terlihat pada tanggungjawabnya sebagai seorang wali murid akan perkembangan pendidikan seorang murid. Selain itu, tokoh Aku juga tidak mencampurkan urusan pribadinya dengan kepentingan sekolah.

### **Kode Teka-Teki/Hermeneutik (*Hermeneutic Code*)**

Kode teka-teki ini bertujuan untuk mendapatkan kebenaran atas pertanyaan yang akan muncul di dalam sebuah cerita. Pada cerpen Dini Beribu Ular terdapat kode Hermeneutik dalam isi cerita.

”Ibumu bukan ular. Masak ibumu ular. Ibumu pasti perempuan manis. Karena kamu terlihat manis,” bujukku lagi.

”Ibu guru tidak paham. Ibuku memang ular.” (Sikumbang, 2023).

Siapakah ibu dini, dini yang selalu mengatakan bahwa ibunya adalah seekor ular yang selalu membuat keributan di rumah dan sering mengigit ayahnya saat mereka berdua sedang bertengkar. Dini yang selalu meneriakkan ”ibuku ular” tanpa menjelaskan kenapa dia menyebut ibunya seekor ular, hal ini tidak diketahui siapapun, baik ibu guru maupun teman-teman kelasnya.

### **Kode Budaya (*Cultural Code*)**

Kode kultur/budaya ini merupakan kebudayaan yang muncul di dalam sebuah cerita dengan pengkodean. Berdasarkan hasil penelitian, kode budaya dapat dilihat dalam beberapa jenis yaitu etika, bahasa, gagasan, kegiatan tradisi, dan mitos terdahulu. Dalam cerpen Dini Beribu ular ditemukan kode budaya.

“Setelah berdiskusi dengan kepala sekolah perihal muridku yang bernama Dini, suatu hari aku mendatangi rumahnya. Kebetulan pada hari itu Dini memang tidak hadir ke sekolah.” (Sikumbang, 2023).

Dalam kutipan di atas, menunjukkan gagasan atau pemikiran tentang budaya guru di sekolah apabila keaktifan muridnya mulai menurun dan keikutsertaan dalam kelas

mulai berkurang pihak sekolah wajib memberi perhatian kepada murid tersebut. Dalam cerita *Dini Beribu Ular*, Dini terlihat tidak bersemangat lagi dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terlihat pada perubahan drastis yang ditunjukkan Dini, awalnya Dini merupakan murid yang ceria, pintar dan selalu mendapatkan juara kelas tetapi belakangan ini Dini terlihat murung dan sering tidak masuk sekolah. Perubahan itu memicu munculnya kekhawatiran ibu guru sehingga memutuskan pergi ke rumah Dini untuk sekedar berbincang dengan orang tua Dini tentang perilaku Dini yang berubah Drastis.

### **Kode Konotatif (*Connotative Code*)**

Pada cerpen *Dini Beribu Ular* karya Farizal Sikumbang, mengandung kode konotatif hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ibuku ular, ibuku ular...” (Sikumbang, 2023).

Pada kutipan tersebut terdapat kata “ular” yang dapat menjadi penggambaran kerumitan dan permasalahan yang dialami tokoh Dini dalam kehidupannya. Dalam hal ini, kode konotatif yang tampak jelas adalah kode ketakutan. Konflik batin yang dialami tokoh Dini berawal dari kalimat “Ibuku ular, ibuku ular..” yang pada akhirnya diketahui oleh tokoh Aku. Tokoh Aku merupakan seorang guru yang mengajar di kelas Dini. Kata “ular” memiliki konotasi yang buruk dan hal itu menggambarkan kejahatan yang dilakukan oleh ibu Dini hingga pada akhirnya dipandang buruk oleh semua teman kelasnya.

Pada saat tokoh Dini menyatakan ibunya ialah ular maka hal tersebut dapat melahirkan kiasan yang mendalam dengan emosi anak pada suatu permasalahan yang terjadi di dalam rumahnya. Ular bukan semata-mata sebuah hewan saja namun, ular dapat menggambarkan kekelaman dan kerumitan yang dihadapi tokoh Dini dalam kehidupannya. Pada saat tokoh Aku menemui ayah Dini pengarang berusaha menggambarkan kondisi rumah Dini yang sangat berantakan, banyak benda-benda yang berada di tempat yang tidak seharusnya. Hal tersebut memperkuat adanya kompleksitas yang dihadapi tokoh Dini. Dengan demikian, konotasinya adalah kerumitan orang tua melahirkan trauma pada anak.

## Kode Simbolik (*Symbolic Field*)

Pada cerpen *Dini Beribu Ular* karya Farizal Sikumbang, mengandung kode simbolik yang berkaitan dengan tema permasalahan dan terjadinya perbuatan yang berbeda oleh tokoh Dini, dimana dideskripsikan adanya tidak setimbangan pada kehidupan dan pendidikannya hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Namun, perubahan drastis terjadi di semester kedua kelas tiga. Ia mulai sering terlihat murung dan sering alpa ke sekolah. Beberapa tugas sekolah kerap tidak ia kerjakan. Sehingga nilai akademiknya turun drastis. Bahkan, sewaktu penilaian kenaikan ke kelas lima, ia hampir tidak naik kelas jika beberapa guru tidak mempertimbangkannya pada rapat kenaikan kelas.” (Sikumbang, 2023).

Pada kutipan tersebut penurunan nilai mata pelajaran tokoh Dini merepresentasikan pengaruh permasalahan di rumahnya sehingga menghadirkan simbolisme pada pengaruh yang buruk dari permasalahan yang diciptakan orang tuanya. Pendeskripsian keadaan rumah Dini yang tidak terawat mampu ditafsirkan sebagai tanda berantakannya keluarga Dini. Sebuah rumah yang semestinya adalah tempat yang paling nyaman justru sebagai gambaran kerumitan dalam kehidupan Dini.

Fakta bahwa ayah Dini merupakan mantan kekasih tokoh Aku, yaitu guru kelas Dini menciptakan perasaan tertentu hingga memberikan pengaruh pada tokoh Aku di kehidupannya saat ini. Kemudian di akhir cerita tersebut diketahui Dini bahagia bahwa orang tuanya telah bercerai dan dapat ditafsirkan sebagai bentuk penyelesaian masalahnya. Keutuhan dalam cerpen tersebut menciptakan susunan simbolik mencerminkan permasalahan, peralihan, dan penyelesaian kehidupan tokoh Dini. Dengan demikian, secara simbolik penyelesaian masalah dengan perpisahan tidak selamanya menjadi hal buruk, hal tersebut mampu mencerminkan realitas kehidupan.

## KESIMPULAN

Sistem kode dalam cerpen dalam cerpen *Dini Beribu Ular* mengemukakan lima hal untuk memaknai sebuah karya sastra. Lima sistem kode itu diantaranya, (a) kode aksi/tindakan/proairetik (*proairetik code*); (b) kode teka-teki/hermeunetik (*hermeunetic code*); (c) kode budaya (*cultural code*); (d) kode konotatif (*connotative code*); dan (e) kode simbolik (*symbolic field*). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan jumlah data yang mencapai 7 data dalam cerpen *Dini Beribu Ular* karya Farizal Sikumbang yang terdiri dari 3 data, yakni kode aksi/tindakan/proairetik (*proairetik code*), 1 data kode teka-

teki/hermeunetik (*hermeunetic code*), 1 data kode budaya (*cultural code*), 1 data kode konotatif (*connotative code*), dan 1 data kode simbolik (*symbolic field*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, Selpi Mei. (2021). *Pantang Larang dalam Masyarakat Banjar Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir: Kajian Semiotik Roland Barthes*. Pekanbaru: Skripsi Universitas Islam Riau
- Astarini, Choirunisa Dwi; dkk. (2018). Kajian Semiotika Roland Barthes dalam Antologi Cerpen Sepotong Senja Untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma dan Formulasi Bahan Ajarnya di SMA. *REPETISI: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1): 68-77.
- Kanzunudin, Mohammad. (2022). Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Puisi “Ibu” Karya D. Zawawi Imron. *Sawerigading*, 28(2): 183-200.
- Lestary, Ayu Diah; dkk. (2022). Kode-kode Narasi Semiotika Roland Barthes dalam Novel dari Jendela SMP Karya Mira Widjaja. *Kalistra*, 1(1).
- Naura, Nisrina Jehan; Khaerunissa. (2021). Sistem Kode dalam Cerpen Ke Hutan Karya Yosep Rustandi Sebuah Kajian Semiotik Roland Barthes. *Jurnal Educational of Indonesia Language*, 2(2): 36-44.
- Putri, Adytia Melani; dkk. (2022). Analisis Lima Kode Barthes dalam Cerpen “Gubrak!” (2011) Karya Seno Gumira Ajidarma : Kajian Semiotika Roland Barthes. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*: 101-112.
- Putri, Nurul Panca; dkk. (2020). Semiotik Roland Barthes pada Cerpen Tunas Karya Eko Tunas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *TABASA: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2): 249-268.
- Rahayu, Titin Puji. (2022). Kode Pembacaan Roland Barthes dalam Cerpen Pemintal Kegelapan Karya Intan Paramaditha: Kajian Semiotika. *FONEMA: Jurnal Ilmiah Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1): 40-52.
- Sekarsari, Linda Rizkika; Suryaman, Maman. (2023). Menelisik Sistem Kode dalam Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Semiotika*, 17(2): 96-102.